BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu jantung perekonomian suatu negara, dimana perbankan memiliki peran aktif sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor dengan pihak lain yang membutuhkan pendanaan. Hal ini menegaskan bahwa peran perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga kemajuan suatu bank dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Seperti di negara maju, bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian negara. Pada negara berkembang, bank tidak hanya terbatas pada penyimpanan dan penyaluran dana melainkan tersedianya pelayanan jasa yang ditawarkan oleh bank.

Secara umum, Bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang.di dalam sejarah

perekonomian umat islam,pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang,telah lazim di dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian,fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit,menyalurkan dana,dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupanumat islam,bahkan sejak zaman Rasulullah Saw.[1]

Sesuai UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah,atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti prinsip keadilan dan keseimbangan *(‘adl wa tawazun),* kemaslahatan (*masalah*), unversalisme *(alamiyah)* serta tidak mengandung gharar,maysir,riba,zalim dan obyek yang haram.

---

[1] Karim Adiwarman A, Bank Islam,cetakan kedelapan, (Jakarta:Raja Grafindo,2004) hlm.18

Pembiayaan bermasalah merupakan rasio keuangan yang menunjukan total pembiayaan bermasalah dalam suatu bank syariah. Tingkat NPF *(Non Performing Financing)* yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas bank tidak sehat. Adapun perkembangan NPF pada Bank BRI Syariah di lihat dari Grafik berikut:

Gambar 1.1

Perkembangan NPF Bank BRI Syariah dari Tahun 2016-2019

(dalam persentase)

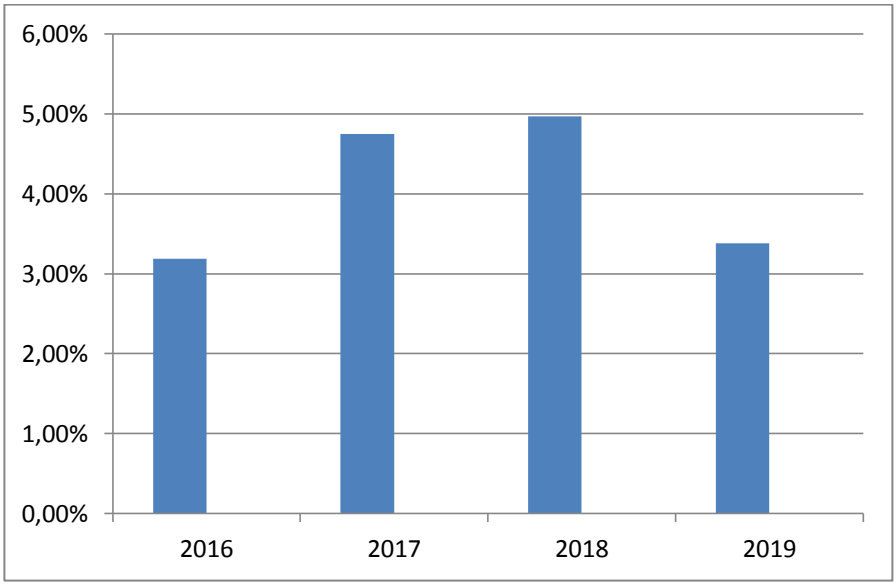

Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan Bank BRI Syariah[2]

[2] https://ir-brisyariah.com/financial_repost.html

Pada Gambar di atas, menjelaskan bahwa dari tahun 2016 sampai 2019 terjadi fluktuasi naik turun tingkat NPF pada bank BRI Syariah. Kenaikan NPF terlihat pada tahun 2018 yang mencapai 4,97 % sedikit lebih tinggi daritahun sebelumnya.

Pembiayaan dalam perbankan syariah menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertivikat wadiah bank Indonesia.[3] Begitu pentingnya menyalurkan pembiayaan bagi bank syariah, maka sudah selayaknya apabila bank syariah mampu memperhatikan dan mengaplikasikan berbagai aspek dalam pemberian pembiayaan kepada masyarakat terlebih lagi ketika terjadi peningkatan inflasi akibat kebijakan pemerintah yang justru mengabaikan kesejahteraan masyarakat. Sehingga diharapkan dari unsur kehati-hatian tersebut dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermaslah (*Non Perfoming Financing*).

---

[3] Muhammad, Manajemen Bank Syariah, (Yogyakarta: AMPYKPN, 2005), hlm. 196

inflasi juga dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali *(hiperinflasi)* maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket.Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan.[4]

[4] Edhi Satrio Wibowo, " Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah",Jurnal Management, Vol. 2 No.2(2013) h. 4

Gambar 1.2

Perkembangan Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2016 – 2019

(dalam Persentase)

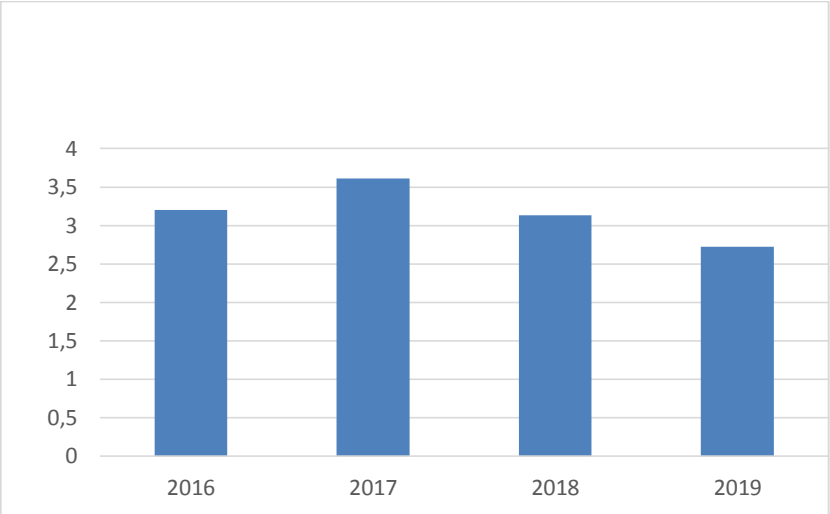

Sumber: Badan Pusat Statistik.[5]

Dari grafik 1.1 yang tersaji diatas dapat dilihat perkembangan inflasi di indonesia dari tahun 2016-2019 yang cukup fluktuatif. Pada akhir tahun 2016 inflasi di indonesia sebesar 3,02 persen.

Berdasarkan data statistik yang di peroleh dari Bank Central Indonesia (BI) bahwa laju inflasi pada tahun 2017

[5] https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2020.html

meningkat menjadi 3,61 persen. Inflasi pada tahun 2017 ini memang di atas tahun 2016 yang tercatat di angka 3,02 persen dan 2015 yang ada di angka 3,35 persen.namun berada di bawah tahun 2014 yang tercatat di angka 8,36 persen.Komoditas yang mendorong kenaikan angka inflasi di tahun 2017 adalah tarif listrik yang memiliki andil 0,81 persen dan disusul biaya perpanjang STNK yang mencapai 0,24 persen. Selain itu, ikan segar juga mendorong kenaikan inflasi dengan andil 0,20 persen.

Selanjutnya inflasi di tahun 2018 tercatat di angka 3,13, masih lebih rendah dari kondisi di tahun 2017 yang mencaapai 3,61 persen.disamping itu,inflasi pada tahun 2018 masih berada di rentang target Bank Indonesia yaitu antara 2,5 persen – 4,5 persen.dan di tahun 2019 inflasi lebih rendah dibanding 2018 yaitu sebesar 2,72 persen.yanh di sebabkan harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali, contoh nya harga beras yang umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali pada tahun ini,padahal beras bobotnya paling tinggi yang muncul di tahun 2018, sementara di tahun 2019 aman karena cadangan beras bulog cukup.

Fluktuasi inflasi diatas tentu sangat mempengaruhi Non Performing Financing Bank Syariah utamanya PT Bank BRI Syariah Indonesia. Rentannya gejolak nilai tukar uang disebakan oleh pinjaman yang dilakukan oleh bank atau lembaga keuangan lain atau masyarakat dalam valuta asing dalam jumlah yang besar. Penurunan rupiah terhadap valuta asing menyebabkan pinjaman dalam mata uang asing meningkat nilainya secara relatif sesuai dengan penurunan tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban tersebut berdampak pada kemampuan membayar kewajiban yang semakin menurun, bahkan banyak kasus mengakibatkan ketidak mampuan membayar dan meningkatkan besaran Non Performing Financing.

Relatif besarnya resiko pada akad pembiayaan (utamanya mudharabah dan musyarakah) jelas akan mempengaruhi pembiayaan bermaslah *(Non Performing Finance)* pada bank syariah Penyebab resiko pembiayaan bisa juga dikarenakan mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam

mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayai pada saat akan memberikan pembiayaan pada calon nasabah debiturnya maka harus benar-benar diterapkan prinsip kehati-hatian. Selain itu faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah dapat dilihat melalui bagaimana bank mampu menunjukan tingkat kemampuannya dalam menyalurkan dana pihak ketiga dengan baik,bagaimana perputaran aktiva bank dalam memperoleh pendapatan dan bagaimana kebijakan yang diambil bank ketika terjadi inflasi.

Financial to Deposite Ratio merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio pembiayaan akan menunjukan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. Penyaluran dana merupakan salah satu kegiatan perbankan termasuk perbankan syariah. Dalam hal ini, penyaluran dana yang dimaksudkan adalah berupa pembiayaan.

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertivikat wadiah bank Indonesia.

Gambar 1.3

Perkembangan FDR Bank BRI Syariah dari Tahun 2016-2019

(dalam persentase)

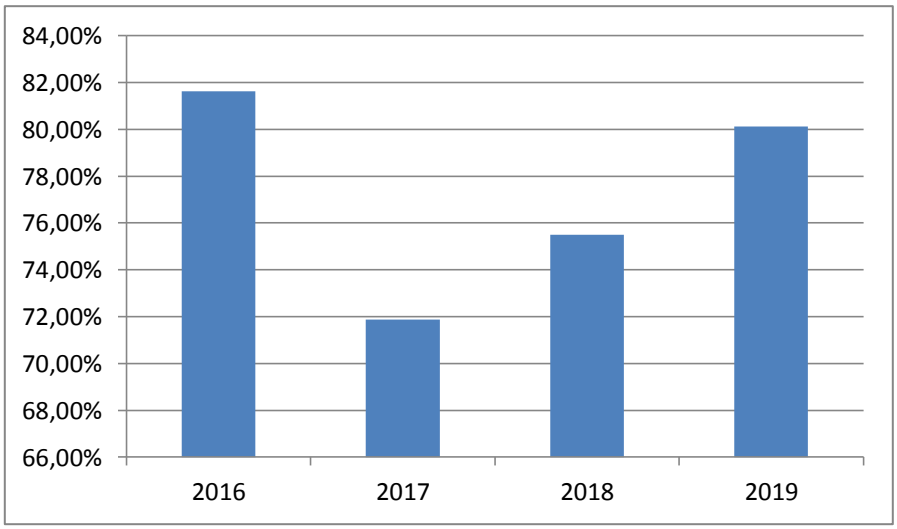

Sumber: Data olahan dari Laporan Keuangan Bank BRI Syariah[6]

[6] https://ir-brisyariah.com/financial_repost.html

Pada grafik di atas di lihat bahwa Bank BRI Syariah dalam kurun waktu 2016 – 2019 telah memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan baik dan mengalami fluktuasi naik turun dalam pembiayaan. Penurunan FDR telihat pada tahun 2017 yang mencapai 72%, berbeda jauh dengan tahun sebelumnya yaitu hampir mencapai 82%.

Hal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah selain rasio pembiayaan ialah rasio perputaran aset *(Total Asset Turn Over)*. Ketika perputaran aset melambat, ini menunjukan bahwa aset yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual sehingga memperlambat pengembalian dana bank dalam bentuk kas.

Perputaan Total Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam total aset berputar dalam satu periode atau untuk mengukur apakah suatu badan usaha sudah menggunakan kapasitas sepenuhnya atau belum untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Atika. Dalam penelitian

sebelumnya variabel yang digunakan hanya Rasio Pembiayaan dan Rasio Perputaran Aset saja. Sedangkan pada penelitian ini saya menambahkan satu variabel yaitu Inflasi. Dan periode tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016. Sedangkan penelitian ini periode yang digunakan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 dan data yang di gunakan adalah triwulan dari bulan Maret 2010 sampai dengan Desember 2019.

Berdasarkan uraian di atas, Mendorong penulis untuk menguji lebih dalam mengenai pengaruh Inflasi, Rasio Pembiayaan dan Rasio Perputaran Aset terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank BRI Syariah. Hasilnya disusun dalam bentuk penelitian dengan judul:

"Pengaruh Inflasi, Rasio Pembiayaan *(Financing To Deposit Ratio)* dan Rasio Perputaran Aset *(Total Asset Turn Over)* terhadap Pembiayaan Bermasalah *(Non Performing Financing)*."

B. Rumusan Masalah

Agar mempermudah dalam penyusunan, maka perlu kiranya dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank BRI Syariah Tbk ?
2. Apakah Rasio Pembiayaan berpengruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT. Bank BRI Syariah Tbk?
3. Apakah Rasio Perputaran Aset berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT. Bank BRI Syariah Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada
   PT. Bank BRI Syariah Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BRI Syariah Tbk.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio perputaran aset terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BRI Syariah Tbk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang pengaruh inflasi, rasio pembiayan dan rasio perputaran aset terhadap pembiayaan bermasalah.

2. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang dapat digunakan perusahaan *(Bank Umum Syariah)* untuk mengetahui tingkat potensi inflasi,dan rasio perputaran aset *(Total Asset Turn Over)* terhadap pembiayaan bermasalah *(Non Performing Financing)* PT Bank BRI Syariah Tbk Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2019, dan dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi maupun sebagai acuan untuk pengambilan keputusan Investor untuk berinvestasi di perbankan tersebut.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan. Diharapkan dapat menambah refrensi terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Perabankan Syariah.

5. Bagi Peneliti Lain

hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan Ayariah khususnya mengenai pengaruh inflasi, rasio pembiayaan *(Financing to Deposit Ratio)* dan rasio perputaran aset *(Total Asset Turn Over)* terhadap rasio pembiayaan bermasalah *(Non Performing Financing)* PT. Bank BRI Syariah Tbk Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Adapun uraiannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam skripsi yaitu: latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi landasan teori yang membahas tentang pengertian inflasi, rasio pembiayaan, rasio perputaran aset, pembiayaan bermasalah, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis dan model penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, sampel dan teknik pengambilan sampel,definisi operasional dan pengukuran variable, teknik analis data, dan daftar pustaka.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan SPPS versi 16,0 dan membahas mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan jawaban dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran.